



Perkembangan Kognitif Siswa SMA N 1 Kasihan Melalui Pembelajaran Kooperatif Learning pada Mata Pelajaran PAI

Elyza Riana^{1*}, Maskurotul Aini², Fidela Sava Zerlina³, Muhammad Fauzul Adzim⁴,
Arep Kurniawan⁵, Wahyu Kholis Prihantoro⁶

¹⁻⁶Pendidikan Agama Islam, Universitas Alma Ata, Yogyakarta, Indonesia

*Penulis korespondensi: 231100909@almaata.ac.id¹

Abstract. *This study aims to determine how the implementation of the cooperative learning model can contribute to students' cognitive development in Islamic Religious Education (PAI) at SMA Negeri 1 Kasihan. The background of this study is based on the low level of active student involvement in the PAI learning process, which is still dominated by conventional lecture methods. The study used a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation of PAI teachers and grade 11 students. The results showed that the implementation of cooperative learning encouraged students to be more active in discussions, think critically, and understand religious concepts in depth. This model also improved social skills, responsibility, and collaboration among students. Thus, cooperative learning not only strengthens the cognitive domain but also develops students' affective and psychomotor aspects in a balanced manner. These findings demonstrate that cooperative learning is effectively used in PAI learning as an effort to create an interactive, collaborative, and meaningful learning process.*

Keywords: *Cognitive Development; Collaboration; Cooperative Learning; Islamic Religious Education; Student Engagement*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dapat berkontribusi terhadap perkembangan kognitif siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kasihan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran PAI yang masih didominasi oleh metode ceramah konvensional. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru PAI serta siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk lebih aktif berdiskusi, berpikir kritis, dan memahami konsep-konsep keagamaan secara mendalam. Model ini juga meningkatkan kemampuan sosial, tanggung jawab, serta kolaborasi antar siswa. Dengan demikian, cooperative learning tidak hanya memperkuat ranah kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa secara seimbang. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif digunakan dalam pembelajaran PAI sebagai upaya untuk menciptakan proses belajar yang interaktif, kolaboratif, dan bermakna.

Kata kunci: Keterlibatan Siswa; Kolaborasi; Pembelajaran Kooperatif; Pendidikan Agama Islam; Perkembangan Kognitif

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di beberapa SMA masih menghadapi tantangan nyata, karena didominasi metode ceramah mengakibatkan partisipasi aktif siswa minim dan proses belajar cenderung bersifat menghafal. Kondisi ini menyebabkan kurangnya latihan dalam berpikir analitis dan pemecahan masalah yang sangat diperlukan untuk perkembangan kognitif remaja. Pengamatan awal di SMA Negeri 1 Kasihan mengindikasikan pola yang sama walaupun sekolah telah menerapkan berbagai strategi aktif, praktik pembelajaran sering kali belum berhasil mengoptimalkan kemampuan kognitif siswa (Mutakin & Rahman, 2023).

Secara teori, siswa SMA berada pada level berpikir yang lebih abstrak dan reflektif. Sehingga memerlukan kegiatan pembelajaran yang menantang kognitif mereka seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Teori konstruktivis menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh melalui interaksi dan refleksi oleh karena itu, lingkungan belajar yang mendukung diskusi dan kolaborasi ideal untuk mendorong perkembangan kognitif itu. Hasil penelitian di pendidikan menegaskan adanya hubungan positif antara aktivitas kognitif dalam kelompok dan peningkatan pemahaman konsep. Beberapa studi lapangan dalam konteks pendidikan agama PAI menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep agama, aktivitas di kelas, dan minat belajar.

Akan tetapi, penelitian-penelitian itu sering kali menilai hasil berupa pemahaman konsep atau minat, bukan pada ukuran kognitif yang lebih terperinci contohnya, kemampuan analitis, sintesis, atau berpikir kritis dalam bidang PAI. Dalam hal ini memberikan peluang untuk penelitian yang berfokus pada aspek kognitif yang dapat diukur dalam PAI. Karena pada dasarnya, kemampuan kognitif siswa akan berbeda (Ramadhani & Alfurqan, 2022).

Walaupun bukti umum menunjukkan keuntungan dari pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian yang signifikan: banyak studi menekankan pada hasil belajar kuantitatif umum (nilai ujian), sementara analisis mendalam mengenai pergantian aspek kognitif seperti bagaimana berpikir kritis, pemahaman, dan transfer pengetahuan berkembang dalam konteks PAI masih terbatas.

Studi yang mengkaji efektivitas pembelajaran kooperatif pada aspek kognitif PAI di SMA N 1 Kasihan memiliki signifikansi baik dari segi teori maupun praktik, teoretisnya meningkatkan pemahaman tentang bagaimana interaksi kelompok dapat memfasilitasi perkembangan berpikir siswa dalam konteks nilai-nilai agama, praktisnya memberikan saran konkret kepada guru PAI mengenai perancangan kegiatan, penilaian kognitif, dan strategi fasilitasi yang efisien

SMA Negeri 1 Kasihan merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sudah mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif dalam mata pelajaran PAI. Namun, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan adanya perbedaan tingkat perkembangan kognitif antar siswa, yang menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas penerapan model ini.

Sehingga, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis lebih dalam tentang pembelajaran kooperatif learning berkontribusi terhadap perkembangan kognitif peserta didik ketika pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Kasihan. Hasil observasi ini diharapkan mampu memberikan peningkatan terhadap mutu pembelajaran PAI, terutama pada aspek

pengembangan kemampuan berpikir siswa, serta menjadi acuan bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Metode pembelajaran kooperatif didasarkan pada prinsip Konstruktivisme Sosial menurut Vygotsky. Berdasarkan prinsip dasar teori Vygotsky, pertumbuhan Pemikiran adalah proses sosial yang dimulai dari awal lahir. Anak dibantu oleh individu lain (termasuk orang dewasa ataupun rekan sebaya) yang mahir dalam kemampuan dan teknologi dalam kebudayaan tersebut.

Menurut Vigotsky, kegiatan bersama di antara anak-anak akan memperkuat perkembangan mereka, sebab anak-anak yang cocok lebih bahagia bekerja dengan orang yang satu zona (*Zone of Pengembangan Proksimal, ZPD*) bersamaan dengan yang lainnya. Pada perspektif ini, bahwa karakter atau jiwa dari pada peserta diamati secara menyeluruh, yang berarti unsur psikologis tidak terpisah, tetapi tersusun menjadi satu kesatuan.

Pembelajaran kooperatif memiliki hubungan erat dengan perkembangan kognitif siswa. Menurut teori Vygotsky, perkembangan kognitif individu dapat dipengaruhi pada interaksi sosial dan komunikasi dengan teman separtaran. Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* menjelaskan bahwa siswa bisa mencapai level pemahaman yang lebih mendalam lewat kerja sama dan bimbingan dalam kelompok belajar.

Berlandaskan teori kognitif yang diuraikan oleh Piaget, anak belajar menyesuaikan diri serta menafsirkan berbagai objek dan peristiwa di sekelilingnya. Proses ini mencakup bagaimana anak memahami ciri serta kegunaan dari berbagai benda seperti mainan, perabot rumah tangga, dan makanan, juga objek sosial seperti dirinya sendiri, orang tua, dan teman sebaya. Selain itu, anak juga belajar mengelompokkan berbagai objek untuk mengenali persamaan dan perbedaan di antara mereka, memahami penyebab terjadinya perubahan pada benda dan peristiwa, serta membangun perkiraan terhadap hal-hal tersebut (Fahma & Purwaningrum, 2021).

Siswa pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya ada pada tahap *formal operational stage*, yang ditandai dengan skil untuk berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Pada tahap ini, kemampuan berpikir deduktif dan reflektif mulai berkembang, sehingga proses pembelajaran harus diarahkan pada aktivitas berpikir tingkat tinggi (Qur'ani dkk., 2024).

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, perkembangan kognitif tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan intelektual, tetapi juga kemampuan memahami nilai-nilai

keagamaan secara rasional dan mendalam Peserta didik yang memiliki perkembangan kognitif baik akan mampu menghubungkan konsep-konsep agama dengan realitas kehidupan, bukan sekadar menghafal materi. Dengan demikian, guru PAI berperan penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang mengajak siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis terhadap ajaran Islam (Sutarto, 2017).

Keterkaitan antara *cooperative learning* dan perkembangan kognitif dapat dipahami melalui interaksi dan pertukaran pemikiran dalam kelompok belajar. Kegiatan diskusi mendorong siswa untuk memproses informasi, membangun argumen, dan menilai pemahaman secara terus-menerus. Beberapa studi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berperan dalam mengembangkan kemampuan analisis yang kritis dan pemahaman konseptual peserta didik. Sehingga, implementasi *cooperative learning* pada pembelajaran PAI memiliki potensi untuk memperkuat perkembangan kognitif siswa secara teratur dan berkesinambungan (Suriah & Jurit, t.t.).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas IV SMA Negeri 1 Kasihan, sebanyak 30 murid, terdiri dari 11 murid laki-laki dan 19 murid perempuan (Parnagari, 2025). Objek penelitian adalah penerapan *cooperative learning* dan kemajuan kognitif peserta didik dalam pembelajaran PAI. Menjelaskan bahwa peran sampel dalam penelitian kualitatif, memberikan informasi situasi dan kondisi latar penelitian. Maka peran 27 siswa dalam penelitian ini, dipakai untuk memberikan gambaran informasi aktivitas serta keadaan yang terjadi selama penelitian.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini memakai data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan oleh peneliti sebagai pengamat dengan mengamati fenomena yang terjadi dalam alur pembelajaran di kelas IV. Sementara itu, wawancara dilakukan bersama dengan guru PAI serta dua orang peserta didik dari kelas tersebut.

Proses wawancara yang dilakukan dengan guru PAI dan 2 orang murid untuk memperoleh data keterangan tentang keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif learning dapat membantu siswa dalam meningkatkan domain kognitif. Selanjutnya, pengumpulan dokumentasi berupa gambar, tulisan angka, buku, dan arsip untuk membantu proses pengelolaan data penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Cooperative Learning

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar yang menitikberatkan pada kerja sama melalui pembagian kelompok peserta didik. Tujuan utamanya ialah agar siswa dapat saling bertukar ide dan pemikiran dalam kelompok yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan karena peserta didik umumnya merasa lebih leluasa mengemukakan pendapat atau pandangan kepada sesama teman daripada langsung bertanya kepada guru. Namun demikian, kehadiran pendidik senantiasa memiliki peranan penting dalam model ini, yakni untuk mengawasi aktivitas belajar kelompok, mengarahkan jalannya diskusi, serta membimbing penyampaian hasil kerja kelompok di hadapan kelas (Kezya Meylani Fernanda Putri dkk., 2024).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang meningkatkan kemampuan sosial dan intelektual siswa. Dalam metode ini, siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil agar dapat berdiskusi, memberikan bantuan, dan memperdalam pemahaman terhadap materi. Karena mampu meningkatkan interaksi sosial dan prestasi akademik, pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu metode pengajaran populer sejak 1980-an (Fathurrohman dkk., t.t.).

Cooperative learning lebih menekankan pada pembelajaran melalui kelompok kecil siswa. Biasanya, setiap kelompok beranggotakan 4 hingga 6 orang. Meskipun materi dan bimbingan dari pendidik tetap menjadi aspek dari proses belajar, pembelajaran kooperatif dengan cermat mengelola formasi kelompok kecil sehingga setiap anggota mampu berkolaborasi dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar individu maupun kelompok (Anggela, 2025).

Pembelajaran kooperatif menurut Johnson dalam B. Santoso, merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan pada kelompok kecil, di mana siswa saling bekerja sama satu sama yang lain serta berinteraksi untuk memperoleh capaian belajar secara optimal, baik pada tingkat individu maupun secara kelompok (Alwi, t.t.).

Dengan demikian, *cooperative learning* merupakan metode pembelajaran yang berlandaskan pada kolaborasi tim untuk mencapai sasaran tertentu. Metode tersebut juga diarahkan guna menyelesaikan permasalahan terhadap pemahaman konsep dengan dilandasi sikap tanggung jawab serta pandangan bahwasanya seluruh peserta didik memiliki tujuan yang sama. Kegiatan belajar berlangsung secara komunikatif dan partisipatif pada kelompok kecil (Ali, 2021).

Syafruddin Nurdin dan Adriantoni menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebuah pendekatan dalam proses belajar yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam

kelompok skala kecil untuk saling berinteraksi dan bekerja sama. Melalui pendekatan tersebut, siswa bukan sekadar pemahaman materi pada kepentingan dirinya sendiri, melainkan berperan dalam membantu teman sekelompoknya agar dapat mencapai pemahaman yang sama.

Model pembelajaran ini terdiri atas dua komponen utama, yakni tugas kooperatif (*cooperative task*) dan struktur insentif kooperatif (*cooperative incentive structure*). Tugas kooperatif berhubungan dengan berbagai kegiatan yang mendorong setiap anggota kelompok untuk berkolaborasi melalui penyelesaian tanggung jawab bersama. Sementara itu, struktur insentif kooperatif berperan dalam menumbuhkan motivasi individu agar berkontribusi aktif dalam mencapai tujuan kelompok. Struktur insentif tersebut sebagai karakteristik utama dari pembelajaran tersebut, karena melalui sistem ini setiap peserta didik terdorong untuk berusaha memahami materi sekaligus memberikan dukungan dan dorongan kepada anggota lain demi keberhasilan kelompok secara keseluruhan (Fauzan, t.t.).

Proses Pembelajaran Cooperative Learning

Proses belajar dengan *cooperative learning* dimulai dengan perencanaan terstruktur, di mana guru menyusun tujuan, konten, serta kegiatan kelompok yang meningkatkan partisipasi siswa. Rencana ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang fokus pada siswa dan sesuai dengan kompetensi yang ingin diraih. Peran perencanaan sangat krusial untuk memastikan interaksi kelompok berlangsung dengan efektif dan terarah. *Cooperative learning* apabila direncanakan secara baik dapat menghadirkan suasana pembelajaran yang dinamis serta berarti (Natasya Nurul Lathifa dkk., 2024).

Pada saat diskusi kelompok, siswa didorong untuk menyampaikan pendapat, merespons ide rekan, dan membangun pemahaman bersama. Kegiatan ini meminta siswa untuk menganalisis secara kritis dan memproses informasi dengan aktif. Proses saling tukar gagasan dalam kelompok mendukung siswa untuk memperjelas konsep dan memperbaiki pemahaman yang salah. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif mendukung terwujudnya proses belajar yang reflektif (Kamariyah, t.t.).

Dalam proses pembelajaran *cooperative learning*, peran guru adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan serta mengawasi jalannya diskusi kelompok. Guru memberikan arahan saat siswa menghadapi tantangan tanpa menguasai proses pembelajaran. Peran yang memfasilitasi ini mendorong siswa untuk belajar secara otodidak dan bertanggung jawab. Sehingga, hubungan antara guru dan murid berlangsung lebih seimbang

Interaksi antara anggota kelompok merupakan pusat dari proses pembelajaran kolaboratif. Dengan kolaborasi, siswa belajar menghormati perbedaan opini dan menciptakan pemahaman secara bersama-sama. Proses ini mendorong murid untuk meningkatkan

kemampuan berpikir dengan cara yang lebih teratur. Interaksi yang mendalam dalam kelompok membantu meningkatkan mutu proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI, *cooperative learning* membantu siswa dalam menganalisis materi keagamaan secara lebih kontekstual juga mendalam. Diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk menginterpretasikan nilai-nilai PAI dan mengaitkan dengan kehidupan nyata. Proses tersebut mendukung siswa agar memahami arti ajaran Islam dengan cara yang rasional. Pembelajaran menjadi lebih berarti dan tidak hanya fokus pada menghafal saja

Secara umum, metode pembelajaran *cooperative learning* menawarkan pengalaman belajar yang interaktif dan kolaboratif untuk para siswa. Pembelajaran ini memfasilitasi partisipasi intelektual siswa dalam menguasai materi PAI. Melalui metode yang terorganisir dan partisipatif, pembelajaran kooperatif berperan dalam pertumbuhan kognitif peserta didik. Model ini cocok diterapkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI di tingkat SMA.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning

Model pembelajaran kooperatif memerlukan adanya kolaborasi di antara para siswa. Selain itu, penting juga adanya pemahaman bersama mengenai pembagian tugas, wewenang, tujuan yang ingin dicapai, dan sistem penghargaan yang berlaku (Farijan, 2019).

Berdasarkan hasil penerapan metode pembelajaran kolaboratif di SMA N 1 Kasihan, dapat dikatakan bahwa pendekatan ini menandakan dampak yang positif dan signifikan terhadap perkembangan kognitif siswa. Melalui proses belajar yang berfokus pada kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab kelompok, siswa bukan sekadar mengalami peningkatan nilai akademik, bahkan juga memperoleh kemajuan dalam kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif. Model pembelajaran kolaboratif terbukti mampu menumbuhkan kemandirian berpikir, karena setiap siswa didorong supaya terlibat secara aktif serta memberikan kontribusi pada kelompok, mengekspresikan ide, mempertahankan pandangan, serta menghargai pendapat orang lain.

Proses ini membantu siswa mengasah kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik tidak sebatas belajar untuk menghafal, melainkan juga untuk memahami dan mengaitkan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pelaksanaan di kelas, model pembelajaran kooperatif menjadikan siswa menjadi fokus utama proses pembelajaran. Mereka berperan aktif dalam setiap kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, eksperimen, maupun presentasi hasil kerja. Melalui aktivitas tersebut,

siswa saling bertukar informasi dan memberikan masukan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama.

Keaktifan siswa ini memperlihatkan bahwa proses belajar tidak lagi bersifat *unidirectional* dari guru kepada peserta didik, melainkan menjadi interaktif bahkan multi-arah, di mana seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat dan menambah wawasan. Dengan adanya keterlibatan langsung, pemahaman yang diperoleh siswa meningkat secara mendalam dan bertahan lama sebab diperoleh melalui pengalaman belajar nyata (Trisianawati dkk., 2016).

Prestasi belajar yang dicapai peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif mencakup peningkatan keterampilan, nilai, dan sikap yang mendukung keberhasilan belajar. Evaluasi hasil belajar menunjukkan peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Dalam aspek kognitif, peserta didik dapat memahami dan menguasai konsep dengan lebih baik. Pada ranah afektif, siswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap proses belajar, misalnya dengan meningkatnya rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Sementara dalam ranah psikomotorik, terlihat bahwa siswa menjadi lebih terampil dalam melaksanakan tugas, mengelola waktu, serta mengorganisasi kegiatan kelompok secara efektif. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelanjutan bukan sekadar menilai hasil yang diperoleh, melainkan juga memperhatikan proses siswa dalam mencapai tujuan belajar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh (Zulva, 2016).

Secara umum, hasil penerapan model pembelajaran kooperatif memperlihatkan bahwa metode ini berkontribusi besar terhadap peningkatan hasil belajar dan lingkungan pembelajaran yang lebih hidup. Siswa menjadi terlibat secara aktif, komunikatif, serta mampu berpikir secara kritis (El-Yunusi dkk., 2023).

Berdasarkan keseluruhan hasil penerapan dan observasi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe STAD (Student Teams Achievement Division), model ini berperan penting dalam mengembangkan tiga aspek utama pencapaian akhir, yaitu pengetahuan, sikap serta keterampilan. Penerapan *cooperative learning* jenis STAD terbukti menghasilkan dampak yang berpengaruh besar pada peningkatan kegiatan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Kasihan. Ranah kognitif berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir analitis, kemampuan mengolah informasi, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Ranah afektif mencakup pembentukan sikap sosial yang positif seperti menghargai perbedaan, meningkatkan empati, dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Sedangkan ranah psikomotorik berfokus pada peningkatan keterampilan praktis yang digunakan dalam berbagai kegiatan belajar. Ketiga ranah tersebut saling melengkapi dan berkontribusi terhadap pembentukan siswa yang tidak sekadar unggul secara akademik, melainkan juga menumbuhkan karakter kolaboratif, komunikatif, serta adaptif terhadap perubahan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif di SMA Negeri 1 Kasihan terbukti dapat memberikan pengaruh baik terhadap pertumbuhan kognitif siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui kerja sama kelompok, diskusi, dan saling berbagi ide, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir kritis, analitis, serta memahami konsep keagamaan secara mendalam. Interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran turut menumbuhkan kemampuan siswa dalam menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak terbatas pada hafalan semata.

Selain meningkatkan kemampuan kognitif, pembelajaran kooperatif juga berpengaruh terhadap aspek afektif dan psikomotorik siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan juga mempunyai tingkat tanggung jawab yang lebih besar pada hasil belajar kelompoknya. Pengajar memiliki peran penting sebagai pengarah yang mengarahkan pelaksanaan diskusi, memastikan keterlibatan semua siswa, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berorientasi pada keaktifan dan partisipasi siswa secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif layak dijadikan alternatif strategis dalam pembelajaran PAI di sekolah. Metode ini mampu menyeimbangkan aspek intelektual, sosial, dan spiritual siswa, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Ke depan, diharapkan guru dapat terus mengembangkan variasi model kooperatif yang kreatif serta menyesuaikan pada karakteristik peserta didik supaya pembelajaran menjadi lebih optimal, menyenangkan, serta berorientasi pada pembentukan generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia (Fatimah Azzahri, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar guru PAI menggunakan *cooperative learning* dengan terus menerus dengan perencanaan yang baik dan pengelolaan kelompok yang seimbang supaya perkembangan kognitif siswa dapat maksimal. Guru juga perlu merancang

strategi penilaian yang dapat mengevaluasi proses berpikir kritis dan analitis siswa, tidak hanya terpusat pada hasil pembelajaran akhir. Di samping itu, bantuan dari sekolah berupa pelatihan dan penguatan pembelajaran kolaboratif harus ditingkatkan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menilai efektivitas pembelajaran kooperatif dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Ali, I. (2021). Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam pengajaran pendidikan agama Islam, 7(01).
- Alwi, A. (n.d.). *Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa*.
- Anggela, M. (2025). Pengembangan video pembelajaran interaktif dengan tipe *Make a Match*, 2.
- El-Yunusi, M. Y. M., Irawan, A. I., Safitri, S. M., & Noviyanti, D. V. (2023). Penerapan bahan ajar PAI berbasis model cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Al-Azhar Menganti Gresik. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1104>
- Fahma, M. A., & Purwaningrum, J. P. (2021). Teori Piaget dalam pembelajaran matematika. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, 6(1), 31. <https://doi.org/10.30651/must.v6i1.6966>
- Farijan, A. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan proses merencanakan eksperimen dan hasil belajar PKN di SMK Negeri 1 Sakra. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3.
- Fathurrohman, R., Gafarurrozi, M., & Prihantoro, W. K. (n.d.). *The syawir method as a cooperative learning model of Islamic religious education in pesantren-based schools*.
- Fatimah Azzahri, E. L. (2023). Penerapan metode pembelajaran kooperatif pada pelajaran pendidikan agama Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 84–95. <https://doi.org/10.51178/invention.v3i3.1265>
- Fauzan, D. (n.d.). *Kurikulum dan pembelajaran*.
- Kamariyah, E. I. (n.d.). *Proses pembelajaran yang efektif memiliki peran dalam kemajuan pendidikan: Systematic literature review (SLR)*.
- Kezya Meylani Fernanda Putri, L., Rima Ranti, L., & Hosea Fernando Ringkat, G. (2024). Artikel model pembelajaran cooperative learning. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 01–06. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2770>
- Mutakin, A., & Rahman, W. binti H. A. (2023). Fiqh ekologi: Upaya merawat lingkungan hidup berbasis konsep maqashid syariah. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.61570/syariah.v1i2.31>
- Natasya Nurul Lathifa, Anisa, K., Handayani, S., & Gusmaneli, G. (2024). Strategi pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *CENDEKIA*:

Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, 4(2), 69–81.
<https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i2.2869>

- Parnagari, G. B. D. (2025). Penerapan teori belajar kognitif memakai model kooperatif berbantuan media gambar untuk meningkatkan aktivitas belajar IPAS siswa kelas IV SD, 4.
- Qur'ani, F. N., Susanti, E., Lailiyah, M., & Fendiyanto, F. (2024). Level Van Hiele pada perkembangan kognitif operasional konkret dan formal. *Suska Journal of Mathematics Education*, 10(2), 147. <https://doi.org/10.24014/sjme.v10i2.27579>
- Ramadhani, A. S., & Alfurqan, A. (2022). Pengaruh penggunaan model kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar PAI di SDN 16 Kota Padang. *MANAZHIM*, 4(1), 133–144. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i1.1636>
- Suriah, B., & Jurit, T. P. (n.d.). *Upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal benda-benda di lingkungan melalui permainan kartu angka*.
- Sutarto, S. (2017). Teori kognitif dan implikasinya dalam pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Trisianawati, E., Djudin, T., & Setiawan, R. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada materi vektor di kelas X SMA Negeri 1 Sanggau Ledo. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 6(2), 51. <https://doi.org/10.26740/jpfa.v6n2.p51-60>
- Zulva, R. (2016). Hubungan antara keterampilan berpikir rasional siswa SMA dengan hasil belajar dalam pembelajaran kooperatif menggunakan constructive feedback. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i1.106>